



.....
**IMPLIKASI PENGGUNAAN SMARTPHONE PADA REMAJA TERHADAP KOMUNIKASI
KELUARGA DENGAN ORANG TUANYA**

Oleh

Winda Dewi Rahayu¹⁾, Maulina Pia Wulandari²⁾ & Bambang Dwi Prasetya³⁾
^{1,2,3}Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
Email : winda.dr@student.ub.ac.id

Abstrack

Adolescence is arguably the transition period taken by a person from children to adulthood. At this time a person experiences a period of growth and physical and psychological development. Adolescent growth is greatly influenced by the family environment, especially their parents. Communication that is established in the family plays a major role in the development of adolescents. In the modern era like now, smartphone is very popular among the people, especially teenagers because of the many applications on smartphones that make it easy to communicate. Therefore researchers are interested in examining what are the factors that influence adolescents using smartphones and how the implications of smartphone use in adolescents on family communication with parents. This type of research uses a qualitative approach with descriptive analysis. Subjects in this research are adolescents aged 13-15 years who are classified as early adolescents. Researchers chose 10 teenagers in Permata Jingga Global junior high school, Malang city in East Java. The technique of determining the research subject is purposive sampling. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The conclusions of this study indicate that excessive smartphone usage and without supervision in adolescents can be raises the limits of family communication, especially with their parents.

Keywords : Family Communication, Smartphone & Students

PENDAHUALUAN

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori, 2006)”. Berdasarkan tahapan perkembangan individu, menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Pengertian orang tua menurut Suparyanto, adalah dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi dengan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

lainnya dalam peran menciptakan serta mempertahankan budaya. Pertumbuhan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga itu sendiri adalah lingkungan yang pertama kali dikenal individu, sebagai wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Jika suasana lingkungan keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula, dan sebaliknya, jika suasana keluarga tidak baik maka terhambatlah bertumbuhan anak tersebut (Maria, 2007).

Keluarga adalah sebuah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama antar ekonomi, terbentuk berdasarkan perkawinan yang terdiri dari seorang suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anaknya (Lestari, 2012). Dalam suatu keluarga sangat diperlukan komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi keluarga pada hakekatnya adalah suatu proses

Vol.14 No.6 Januari 2020



penyampaian pesan dari ayah atau ibu sebagai komunikator kepada anak-anak sebagai komunikasi tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan keluarga yang harmonis (Sardy, 1992).

Komunikasi yang terjalin dengan baik dalam keluarga khususnya remaja dan orang tua akan menjadikan remaja tersebut merasa dihargai, memperoleh kasih sayang, dan merasa di dukung dalam menentukan keputusan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapainya. Sedangkan bagi orang tua, keefektifan berkomunikasi dalam keluarga bisa sebagai kontrol, bimbingan, dukungan, dan ungkapan kasih sayang kepada anak-anaknya (Lestari, 2012).

Saat ini, salah satu teknologi komunikasi yang digemari dan menjadi *trend* di masyarakat adalah *smartphone* (Hartomo, 2004). Sesuai dengan namanya, *smartphone* yang berarti telepon pintar merupakan salah satu alat telekomunikasi modern yang di dukung dengan teknologi canggih yang mempunyai kemampuan layaknya komputer. Perkembangan teknologi seperti *smartphone* membantu mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun penggunaan *smartphone* yang terlalu berlebihan dan tidak sewajarnya dapat berakibat buruk (Antonius, 2016). Disini sangat di perlukan pengawasan orang tua terhadap remaja pengguna *smartphone*.

Dari hasil uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Implikasi Penggunaan *Smart Phone* pada Remaja Terhadap Komunikasi Keluarga dengan Orang Tuanya”. Penelitian ini hanya difokuskan pada implikasi penggunaan *smartphone* terhadap komunikasi keluarga antara remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan orang tuanya yang juga aktif menggunakan *smartphone*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan analisis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif

kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat (Kriyantono, 2006).

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Permata Jingga Global, yang beralamatkan di Perumahan Permata Jingga, kavling Anggrek Boulevard, Kelurahan Tunggul Wulung, Kecamatan Lowok Waru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur.

Peneliti menentukan subjek penelitian yakni remaja awal, yaitu orang atau seseorang usia 13 tahun sampai 17 tahun yang merupakan pelajar siswa dan siswi kelas VIII sampai dengan kelas IX. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu menyeleksi orang-orang dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006). Sedangkan Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi.

Jumlah anak didik kelas VI-XI di SMP Permata Jingga Global, Kota Malang adalah 127 anak, dengan perbandingan 72 anak adalah siswa laki-laki, dan 55 anak adalah siswi perempuan. Peneliti memilih 10 remaja (5 perempuan, 5 laki-laki) dan 10 orang tua/ wali (bapak atau ibu) dari remaja tersebut yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria informan yang sesuai dengan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Merupakan siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Permata Jingga Global, Kota Malang dengan usia 13 sampai dengan 21 tahun dan merupakan pengguna aktif *smartphone*.
- 2) Salah satu bisa ayah ataupun ibu yang merupakan orang tua atau wali murid dari remaja tersebut yang juga merupakan pengguna aktif *smartphone*.
- 3) Remaja beserta orang tua/ walinya dengan tanpa paksaan bersedia menjadi subjek penelitian dan bersedia menjawab pertanyaan dari peneliti yang berkaitan dengan kebiasaan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari



di lingkungan keluarganya yang aktif menggunakan smartphone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan smartphone

Pada awal tahun 2000an, smartphone masih dianggap sebagai barang mewah dan belum terjangkau oleh berbagai kalangan, namun sekarang smartphone sudah bisa dibeli oleh berbagai kalangan. Baik dewasa, remaja, maupun anak-anak mayoritas memiliki smartphone sendiri-sendiri.

Menurut penelitian Kumiko Aoki dan Edward J. Downes dari Universitas Boston tentang perilaku dan penggunaan ponsel di kalangan remaja dengan judul "*An Analysis of young people's use of and attitudes toward cell phones*" dan dipublikasikan pada *Jurnal Telematics and Informatic* tahun 2003. Hasil penelitian tersebut berhasil memetakan motivasi orang yang menggunakan smartphone. Menurut penelitian tersebut, ada sembilan alasan yang mendorong seseorang khususnya remaja menggunakan ponsel, yaitu :

1) Keamanan

Ponsel dipandang menghadirkan keaman secara psikologi jika seseorang sedang berada dalam perjalanan jauh dari keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan, remaja merasa aman dengan membawa smartphone saat melakukan kegiatan di luar rumah. Adanya aplikasi *Global Positioning System (GPS) dan ojek online*, menjadikan remaja tersebut merasa tenang. Adanya smartphone merasa situasi yang rumit menjadi lebih mudah dan praktis.

2) Mudah dan praktis

Alasan ini bukan berarti menunjukkan jika ponsel adalah barang murah, namun menggunakan ponsel dalam jangka panjang dianggap jauh lebih murah. Bawasannya remaja merasa lebih mudah dan praktis mencari informasi ketika memakai smartphone dibanding menggunakan handphone yang hanya bisa untuk telepon dan SMS/ *Short Message Service* saja. Dengan

smartphone, remaja hanya tinggal mengakses internet melalui web jika ingin mencari berita ataupun informasi. Beberapa Provider juga menawarkan paket hemat untuk internet yang sesuai digunakan pelajar. Sehingga biaya yang dikeluarkan orang tua lebih terjangkau dibanding memasang wifi di rumah.

3) Kebutuhan akan akses informasi

Dengan ponsel orang bisa menyimpan banyak nomor telepon penting yang bisa menjadi sumber informasi. Ponsel bukan sekedar alat komunikasi tapi juga media informasi. Smartphone selain sebagai alat komunikasi juga sebagai alat penyedia informasi. Berita ataupun info seputar pengetahuan dan kabar terkini bisa dengan mudah diakses melalui internet, informasi tersebut juga dapat dibagikan melalui social media dan aplikasi *massager* seperti *Whatsapp, Line, Telegram*, dll. Selain itu, pemilik smartphone juga dapat memberi atau mencari informasi dengan menghubungi keluarga, guru, ataupun teman yang nomor ponselnya tersimpan di menu kontak. Dengan begitu, smartphone dapat dijadikan sebagai salah satu alat sumber informasi.

4) Menunjang Interaksi Sosial

Ponsel membuat orang bisa berbincang lama tanpa harus bertemu dan bertatap muka secara langsung. dapat disimpulkan bahwa remaja menggunakan smartphonya untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya lebih sering menggunakan aplikasi *Whatsapp (WA)* dengan cara chatting. Dengan media aplikasi *Whatsapp/WA* yang ada di smartphone, remaja bisa melakukan komunikasi dengan teman-temannya kapan saja, dari pagi hari hingga malam. Topik yang mereka bicarakan melalui chatting juga bergam, mulai dari kegiatan sehari-hari, tugas sekolah, bahkan berbagi masalah pribadi mereka masing-masing.

Remaja yang merupakan siswa dan siswi SMP Permata Jingga Global memiliki grup chatting di aplikasi *Whatsapp* mereka masing-masing. Grup tersebut berfarias, ada



grup antar teman/ sahabat, grup team ekstrakurikuler, juga grup kelas. Siswa dan siswi ini kebanyakan lebih sering melakukan chatting dengan teman-teman mereka dibanding dengan orang tua, chatting dengan teman terlebih sahabat bisa setiap hari, dari pagi hingga malam hari diluar jam sekolah. Sedangkan dengan orang tua, hanya ketika mereka sedang pergi tidak bersama-sama. Dengan adanya smartpone, remaja bisa melakukan interaksi dengan teman-temannya tanpa harus bertatap muka. Banyak aplikasi pada smartpone yang menawarkan kemudahan untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar seperti aplikasi massager dan social media.

5) Orang tua

Ini adalah bagian dari alasan mendasar tentang kebutuhan menggunakan ponsel sebagai alat komunikasi. Dari sekian banyak kegunaan ponsel di zaman dulu maupun sekarang, hampir semua orang menggunakannya agar tetap bisa *keep and touch* dengan keluarga dimanapun berada. Hasil wawancara peneliti dengan informan menggambarkan bahwa dari sekian banyak kegunaan smartpone, alasan mendasarnya biar dapat berkomunikasi secara mudah dengan siapapun terlebih dengan orang tua. Sebagian besar remaja mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan ponsel adalah, “sebagai alat komunikasi dan sebagai penyambung silaturahmi terutama dengan teman dan keluarga, juga bisa sebagai hiburan, dan tidak menutup kemungkinan sebagai alat tambahan membantu dalam kelancaran belajar”. remaja juga masih menggunakan smartponenya sebagai alat komunikasi dengan orang tua, kelurga, dan kerabat dekat. Seperti menggunakan aplikasi Whatsapp/WA yang dengan mudah melakukan chatting secara pribadi, ataupun chatting grup yang terdiri beberapa anggota keluarga, bisa juga untuk telepon dan video call, mengikim photo dan vidio. Hal tersebut semakin menjadikan komunikasi dalam keluarga semakin praktis dan menyenangkan.

6) Manajemen waktu dan koordinasi

Ponsel membuat komunikasi menjadi lebih efisien, bisa melakukan diskusi dengan banyak orang hanya melalui posel tanpa harus bertatap muka langsung dan berkumpul di satu gedung. Remaja memilih aplikasi Whatsapp/WA dan membentuk grup chatting yang beranggotakan teman-teman yang berhubungan langsung dengan tugas mereka. Missal grup WA kelas, yaitu grup yang beranggotakan seluruh siswa siswi dari suatu kelas, grup tersebut dapat dijadikan media untuk bertukan informasi dan lebih menjalin kedekatan siswa siswi dalam satu kelas. Smartpone menjadikan kegiatan diskusi semakin praktis, jika tidak harus/ tidak memungkinkan untuk bertemu dalam satu tempat, maka peserta diskusi/rapat dapat melakukan convert melalui telepon ataupun video call juga melalui grup chatting.

7) Menjaga privasi

Ponsel lebih privasi dibanding melakukan komunikasi melalui telepon umun. remaja menyimpan file photo dan video di galeri smartpone, remaja merasa lebih praktis dan tidak ribet dibanding harus menyimpannya dilaptop. Jika ingin melihat atau mengirimkan file photo ataupun video bisa langsung melalui email ataupun aplikasi massager seperti Whatsapp, Line, telegram, atau aplikasi lainnya. Jika ingin membagikannya di social media, juga tinggal menggunggahnya tanpa harus bersusah-susah mencari file photo dan vidionya di laptop, flashdisk atau tempat penyimpanan lain. Photo dan vidio-vidio yang ada di galeri tersebut, kebanyakan berisikan photo-photo pribadi dirinya, photo/video dengan orang tua, dengan teman-temannya.

8) Pencitraan

Perkembangan zaman disertai hadirnya beragam jenis ponsel yang menawarkan sarana penunjang eksistensi diri telah menghadirkan sebuah pandangan bahwa seseorang perlu menggunakan ponsel dan memilih jenis tertentu demi mebentuk atau menjaga image dirinya. Identitas merupakan



sebuah hal yang penting di dalam suatu masyarakat. Identitas membuat suatu gambaran mengenai seseorang melalui penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan factor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengonstruksi identitas budaya (Berger, 2010). Identitas pada remaja, erat kaitannya dengan eksistensi diri dan ingin diakui oleh lingkungan sekitarnya.

Bisa mengikuti dan diterima dalam kelompoknya merupakan hal yang berarti bagi remaja sehingga merasa diakui dan dihargai keberadaannya. Dari hasil wawancara diatas, menggambarkan bahwa remaja cenderung mengikuti teman-temannya dalam memilih suatu brand smartphone. Dalam wawancara ini, remaja siswa siswi SMP Permata Jingga Global School banyak yang memilih smartphone merk Samsung, karenan dirasa bagus, banyak menawarkan aplikasi gratis, serta memiliki kualitas baterai yang dirasa lebih awet. Selain itu, memakai smartphone merk Samsung merasa tidak minder dibanding memakai smartphone dari merk-merk China karena dari segi harga lebih murah dan biasanya dijadikan bahan olok-olokan oleh teman-temannya.

9) Ketergantungan

Bagi yang sudah ketergantungan, menggunakan ponsel bukan lagi karena kebutuhan tetapi diam-diam kita sudah menjadikanya sebagai keharusan. remaja merasa kebingungan jika tidak membawa smartphone. Disebabkan teman-temen di lingkungan tersebut asik bermain dengan smartphonanya, sehingga remaja yang tiak membawa smartphone merasa kesepian, merasa tidak dianggap karena temen yang lain lebih asik dan lebih sibuk dengan smartphonanya. Bahkan kebnyakan remaja sangat tergantung pada smartphone, terlebih di kota-kota besar. Smartphone dirasa sangat membantu kemudahan hidup dalam berkomunikasi. Tujuan kemudahan hidup itu pula yang memaksa dirinya memutuskan

menggunakan ponsel hanya untuk menemani hidup, karena apabila tidak maka akan terasa hampa ataupun kesepian.

Komunikasi Keluarga antara remaja pengguna smartphone dengan orang tuanya

Fenomena remaja dalam era modern seperti sekarang yang sangat dimanjakan oleh alat teknologi dalam berbagai aktivitas, dalam hal komunikasi jarak jauh para remaja pada umumnya cenderung menggunakan smartphone, yang pada awal penciptaan produk ini diperuntukkan bagi kalangan pembisnis agar memudahkan kegiatan usahanya. Tetapi pada faktanya, para remaja juga memilih smartphone disebabkan aplikasi dan fitur-fitur canggih yang terdapat di dalamnya. Ketergantungan ini membuat para remaja sulit lepas dari gadget jenis ini, sehingga intensitas pemakaian di kalangan mereka dapat merubah pola interaksi sosialnya (Nurlaelah, 2014).

Kepemilikan smartphone tersebut, menjadikan kegiatan mengakses situs jejaring social menjadi sangat mudah bagi mereka, sehingga memungkinkan mereka mencari teman baru secara mudah, dan interaksi pun menjadi sering dilakukan lewat social networking. Berdasarkan permasalahan, fenomena, kondisi, dan kenyataan dari hubungan penggunaan smartphone terhadap interak sosial, tanpa disadari para pecandu smartphone kehilangan kemampuan untuk hidup bersama dan juga semakin berkurangnya interaksi social secara langsung (Firdaus, 2015).

Kemunculan smartphone membuat banyak kalangan remaja lebih asik dan sibuk dengan fitur yang terdapat pada alat tersebut, mereka jauh lebih menyukai interaksi via jejaring sosial media, dari pada harus bertatap muka langsung. Adanya smartphone juga memiliki efek baru pada perilaku penggunaanya (Bian & Leung, 2014).

Remaja saat ini merupakan golongan masyarakat yang hidup di era digital. Sementara itu, generasi orang tua dari mereka saat ini masih cenderung menjadi penduduk pendatang digital (*digital immigrant*). Akibatnya, kesadaran akan potensi negatif yang mengancam anak-anak dan



remaja tidak disadari dan diseriuisi oleh kalangan dewasa. Remaja dapat digambarkan sebagai digital native, merupakan kalangan serupa penduduk asli di dunia digital saat ini. Mereka lahir dan tumbuh di era digital. Adapun kalangan orang tua saat ini diasosiasikan sebagai digital immigrant atau penduduk pendatang yang masih berusaha beradaptasi di dunia digital sebagai salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang baru, orang tua sebagai digital immigrant dituntut untuk melakukan adaptasi secara instan terhadap teknologi yang marak digunakan oleh anak remajanya.

Dengan perbedaan generasi tersebut, tak heran perkembangan smartphone menimbulkan dampak bagi perubahan pada sikap dan perilaku remaja. Remaja merupakan orang yang lebih dekat dan lebih banyak berinteraksi dengan teknologi. Bahkan komunikasi sangat perlu dilakukan untuk dapat menjalin hubungan yang baik antara satu orang dengan orang yang lain atau sekelompok orang, termasuk pada hubungan keluarga yaitu antara orang tua dan anak. Menurut Wood (2016) menjalin komunikasi yang efektif dalam keluarga harus terdapat kesetaraan dan keadilan dalam hak dan perlakuan pada setiap anggota keluarga, terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga, komunikasi yang terbuka dan adanya sikap saling menghargai antara orang tua dan anak, serta adanya kesediaan pada masing-masing anggota untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga hubungan tetap baik.

Komunikasi dalam keluarga semestinya dapat dibangun pada setiap anggota keluarga, terdapat keakraban dan kedekatan dengan baik oleh setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak. Komunikasi keluarga yang baik, antara orang tua dan anak dapat dilihat dari aktivitas komunikasi yang sering dilakukan keduanya, adanya keterbukaan dalam berinteraksi satu dengan yang lain, orang tua dan anak sering melakukan diskusi tentang berbagai hal, adanya sikap saling menghargai pendapat masing-masing serta orang tua tidak berusaha mengontrol dan memaksakan kehendak pada anak (Littlejohn & Foss, 2009).

Vol.14 No.6 Januari 2020

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terjalin antara remaja pengguna smartphone dan orang tua cenderung terbatas. Terlebih kondisi orang tua yang sehari-hari bekerja dan anak bersekolah, membuat komunikasi dan interaksi langsung dengan anaknya menjadi berkurang. Komunikasi remaja dan orang tuanya tersebut lebih mengandalkan komunikasi menggunakan smartphone, menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk berkomunikasi ketika berjauhan, namun demikian komunikasi yang terjadi antara keduanya tidak memiliki pola yang teratur. Artinya komunikasi yang dilakukan masing-masing ketika terdapat keperluan atau hal yang harus segera diberitahukan atau ditanyakan.

Komunikasi dan interaksi langsung pada orang tua dan anaknya ini hanya banyak dilakukan pada saat orang tua dan anaknya sudah kembali ke rumah. Namun jika salah satu atau keduanya memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan di rumah, maka kesempatan untuk berkumpul bersama pun terlewatkan.

Kebanyakan remaja mempunyai kebiasaan bermain atau menggunakan smartphone di malam hari baik itu digunakan saat belajar maupun bermain. Padahal di waktu malam hari merupakan waktu yang tepat berkumpul dengan keluarga, ketika seharian beraktifitas di luar. Dengan tetap bermain ataupun menggunakan smartphone di waktu tersebut dapat mengurangi komunikasi dan interaksi dengan keluarga. Walaupun orang tua dan anak remajanya tidak begitu merasakan ataupun mempermasalahkan berkurangnya komunikasi dan interaksi langsung ketika dirumah, tetapi kebiasaan atau pola penggunaan smartphone tersebut bisa semakin membatasi dan mengurangi porsi komunikasi dan interaksi langsung di antara keluarga mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Permata Jingga

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



Global Kota Malang, Jawa Timur dapat diambil beberapa kesimpulan. sebagai berikut :

1. Sesuai data yang diperoleh peneliti, remaja menggunakan smartphome di dorong karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu : keamanan, mudah dan praktis, kebutuhan akan akses informasi, menunjang interaksi social, komunikasi dengan orang tua, manajemen waktu dan koordinasi, menjaga privasi, pencitraan, dan ketergantungan.
2. Penggunaan smartphome pada remaja yang tidak mendapatkan pengaturan atau kontrol yang baik dari orang tua dapat mengurangi efektifitas komunikasi keluarga yang dilihat dari seberapa seringnya melakukan komunikasi dengan orang tua, komunikasi dua arah, sikap mendengarkan dan memberikan empati serta perhatian.

- [9] Maria. 2007. Ketuban Pecah Dini Berhungan Erat Dengan Persalinan Preterm dan Infeksi Intrapartum. Jakarta : CDK
- [10] Nurlaelah Syarif. 2015. Pengaruh perilaku pengguna smartphome terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK TI Airlangga, Surabaya.
- [11] Sardy, Martin, Pendidikan Manusia, Bandung: Alumni, 1992
- [12] Thalib, S.B. (2010). Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana Media Group.
- [13] Wood, J.T. (2011). Gendered Lives: Communication, Gender and Culture. Boston, MA: Wadsworth Cenage Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antonius. 2016. Buku Pedoman Guru. Bandung: Yrama Widya.
- [2] Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [3] Bian, M & Leung, L. (2014). Linking Lonelines, Shyness and Smartphone Addiction Symptom, and Patterns of Smartphone Use to Social Capital. Social Science Computer Review. 33(1) : 61-79.
- [4] Hartomo dan Aziz, Arnicun. 2004. Ilmu Sosial Dasar. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- [5] Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- [6] Kumiko Aoki dan Edward J. Downes. 2003. *An Analysis of young people's use of and attitudes toward cell phones"*
- [7] Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.
- [8] Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN